

Dinamika Perkawinan pada Etnis Arab di Kabupaten Sumbawa Barat Nusa Tenggara Barat

by Saipul Hamdi

Submission date: 07-May-2023 08:46AM (UTC-0500)

Submission ID: 2086474470

File name: da_Etnis_Arab_di_Kabupaten_Sumbawa_Barat_Nusa_Tenggara_Barat.pdf (289.78K)

Word count: 3073

Character count: 20003



e-ISSN: 2550-0813 | p-ISSN: 2541-657X | Vol 8 No 6 Tahun 2021 Hal. : 1707-1714

NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial

available online <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>

DINAMIKA PERKAWINAN PADA ETNIS ARAB DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT NUSA TENGGARA BARAT

Hafizah Awalia, Saipul Hamdi, Arif Nasrullah

Universitas Mataram

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi permasalahan sosial di Kabupaten Sumbawa Barat, khususnya mengenai Dinamika Perkawinan pada etnis Arab. Etnis Arab memiliki prinsip perkawinan dengan konsep kufu' yaitu pernikahan dengan prinsip garis keturunan Habaib atau Alawiyin. Perkembangan masyarakat yang semakin dinamis juga mempengaruhi kehidupan dan relasi sosial. Salah satunya yakni, Dinamika Perkawinan etnis arab yang cukup khas. Pasalnya, wali nikah berhak menentukan calon mempelai laki-laki yang akan dinikahi oleh anak perempuannya harus dari keturunan Sayyid. Bentuk relasi yang terjadi sama halnya dengan Dinamika Perkawinan Patrilineal, dimana perempuan harus bersedia melepaskan atribut keluarganya dan menjadi bagian dari atribut keluarga suami. Selain itu, perempuan tidak memiliki daya tawar dan negosiasi terhadap keputusan pernikahan dan pilihan hidupnya. Inilah yang menjadi akar deskriminasi terhadap perempuan Syarifah pada Etnis Arab yang tidak memberikan ruang untuk menentukan keputusan dan melakukan negosiasi terhadap pernikahan mereka. Berdasarkan masalah di atas, maka konstruksi pengetahuan mengenai pernikahan pada etnis arab akan menimbulkan rentetan masalah sosial, seperti terjadinya deskriminasi terhadap perempuan dan berbagai konflik dalam pernikahan. Oleh karena itu, artikel ini juga bertujuan untuk menginvestigasi bentuk diskriminasi dan potensi konflik yang muncul dalam perkawinan etnis arab.

Kata Kunci: Relasi, Perkawinan, Etnis Arab

Correspondence Address : hafizah.awalia@unram.ac.id, shamdi@unram.ac.id, arif.nasrullah@unram.ac.id
DOI : 10.31604/jips.v8i6.2021.1707-1714
© 2021UM-Tapsel Press

PENDAHULUAN

Sejarah mencatat bahwa masa pra-kemerdekaan ialah awal dari menetapnya bangsa Arab di seluruh wilayah Indonesia (.....). Gelombang migrasi bangsa Arab di Indonesia bertujuan untuk dagang dan menyebarkan Agama Islam ke masyarakat lokal. Migrasi ini lambat laun menyebabkan pembauran dengan masyarakat pribumi melalui ikatan pernikahan. Pembauran melalui pernikahan dan perjumpaan kebudayaan ¹² jadi di seluruh penjuru Indonesia, termasuk di pulau Lombok dan Sumbawa Nusa Tenggara Barat, yang menyebabkan populasi keturunan Arab berkembang luas.

Salah satu fenomena yang menarik ialah Dinamika Perkawinan perkawinan etnis arab khususnya kaum perempuan *Alawiyyin* (keturunan Nabi Muhammad) yang biasanya digelar Syarifah seringkali mengalami ketidakberdayaan dalam mengambil keputusan pernikahan. Posisi sentral dalam proses pengambilan keputusan biasanya dikendalikan oleh wali nikah (bapak). Posisi utama wali nikah dalam keluarga melegitimasi seluruh keputusan perempuan, khususnya dalam pernikahan (.....).

Perempuan dalam etnis arab tidak memiliki kebebasan untuk menentukan pasangan hidupnya. Berbeda halnya dengan kaum laki-laki dari kelompok *Alawiyyin* yang biasa disebut dengan *sayyid* atau *habaib* memiliki kebebasan untuk memilih siapapun sebagai calon istrinya (.....). Alasan mengapa laki-laki memiliki opsi bebas memilih, karena warisan gelar keturunan melekat pada laki-laki, sedangkan perempuan *Syarifah* tidak membawa gelar tersebut pada keturunannya. Sama halnya dalam ideologi patriarki, yakni perempuan tidak mewariskan gelar keturunan. Oleh karenanya, tugas mewariskan gelar dilimpahkan kepada laki-laki dengan

tujuan untuk mempertahankan garis keturunan dan sistem pernikahan otoriter (Siregar, 2009; Rahmaniah, 2014). Dalam pernikahan dengan sistem demikian, akan menciptakan posisi inferior terhadap perempuan, khususnya dalam pernikahan etnis Arab.

⁸ METODE PENELITIAN

Sebelum menjelaskan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan lokasi penelitian sehingga dapat dicocokkan metode apa yang tepat untuk digunakan. Penelitian ini akan dipusatkan pada Etnis Arab, di Kampung Arab, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa barat yang menjadi tempat tinggal mayoritas etnis arab. Pada daerah ini pun seringkali terjadi pernikahan etnis arab yang menimbulkan berbagai fenomena sosial. Peneliti sengaja memilih daerah ini sebagai lokasi penelitian karena ingin melihat aspek-aspek sosial, seperti potensi konflik dan deskriminasi dalam pernikahan. Selain itu, menggali lebih dalam konstruksi berpikir masyarakat etnis arab tentang pernikahan.

Secara metodologi, penelitian ini merupakan penelitian yang menerapkan pendekatan kualitatif di ⁶ dalam proses pengumpulan dan analisa data. Metode yang digunakan dalam pengambilan data yaitu metode observasi-partisipasi, *in-depth interview* dan dokumentasi. Untuk observasi-partisipasi tim peneliti akan mengamati hubungan/relasi yang terjadi pada keluarga ⁷ *Sayyid* dan *Syarifah* dalam pernikahan. observasi bertujuan untuk mendeskripsikan *setting*, aktivitas, dan makna kejadian dari pihak pengamat untuk melengkapi hasil wawancara. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan dua cara yaitu terstruktur dan non-struktur. Wawancara terstruktur akan menggunakan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti, sedangkan

non-struktur dilakukan dengan cara mengalir begitu saja di dalam proses wawancara. Secara khusus, penelitian ini adalah penelitian studi kasus, yang menempatkan fenomena sebagai suatu objek yang spesifik dan dibatasi. Oleh karenanya, penelitian ini membatasi karakteristik tertentu pada penentuan informan, yaitu: (1) *Sayyid* yang menikahi *Syarifah* (2) *Sayyid* yang menikahi *non-Syarifah*, dan (3) *Syarifah* yang menikahi *non-Sayyid*.

Pemilihan informan yang beragam dari semua unsur ini dimaksudkan untuk memperoleh perspektif dan pemahaman yang komprehensif tentang relasi pernikahan etnis arab di Kabupaten Sumbawa Barat. Untuk menemukan informan yang bisa diwawancarai peneliti akan menggunakan metode *snow balling*, menanyakan kepada *key informan* yang sudah diwawancarai tentang keberadaan informan yang lain yang bisa diwawancarai. Selain itu, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen penting yang terkait dengan topik penelitian ini.

¹¹
Untuk metode analisis data dilakukan melalui tahap-tahapan yaitu, pertama, reduksi data, yaitu proses meringkas data yang dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain proses membangun tema atau topik, pembuatan kategori penelitian, serta reduksi melalui penyusunan skema. Kedua, display data, yaitu proses presentasi data atau menghadirkan kembali data dalam bentuk tulisan. Ketiga, interpretasi data (*data interpretation*), yaitu menafsirkan kembali data-data tersebut dengan mengawinkan data dengan teori sehingga data tersebut lebih bermakna. Keempat, verifikasi data (*conclusions drawing and verifying*) yaitu proses penarikan kesimpulan terhadap data dengan cara perbandingan yang meliputi pengaduan (*contrast*), kontekstualisasi teoritisasi.

Peneliti juga menggunakan metode refleksi-diri (*self-reflexivity*) sebagai bagian dari pendekatan etnografi posmodern dalam menyikapi data. Wacana antropologi tentang metodologi mementingkan proses penelitian dalam konteks hubungan antara peneliti dengan informan karena hubungan ini berdasarkan hubungan kekuasaan (*power relation*). Dalam hubungan tersebut metode refleksi-diri sangat penting, mereka harus sadar tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan keberadaan mereka sebagai peneliti seperti umur, status, kelas, gender, pendidikan, agama, etnis, kewarganegaraan dan identitas lainnya yang akan mempengaruhi data yang diperoleh. Aspek-aspek ini juga akan mempengaruhi cara peneliti dalam menafsirkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Pernikahan terhadap Anak perempuan

Pengetahuan mengenai pernikahan diketahui oleh perempuan Arab sejak kecil. Keluarga melakukan sosialisasi dan memperkenalkan kebiasaan-kebiasaan tersebut dalam setiap momen acara keluarga, terutama pada saat kerabat melaksanakan acara pernikahan. Di sela-sela kegiatan pernikahan, orang tua akan menyampaikan kewajiban anak perempuan untuk mengikuti arahan orang tua pada saat menikah kelak, sekaligus menyampaikan sanksi dan larangan terhadap kewajiban tersebut. Pada momen ini, perempuan mulai belajar apa saja yang menjadi kewajibannya ketika dewasa, termasuk menentukan keputusan pasangan hidupnya kelak. Pihak keluarga berperan dalam proses internalisasi nilai dan aturan sejak kecil, bahwa perempuan arab harus menikahi laki-laki dari golongan keluarganya.

Table 1. informant characteristics

Aspek	Informant 1 (F)	Informant Husband 1 (Y)	Informan 2 (H)	Informant Husband 2 (A)
Age	30 years old	32 years old	23 years old	23 years old
Last Education	S1	S1	S1	S1
Tribe	Sumbawa	Sasak (Lombok)	Sumbawa	Sasak (Lombok)
Job	Housewife	Finance	Housewife	Honorary Teacher

Gambaran Partisipan 1

F adalah seorang wanita keturunan Arab yang berusia 30 tahun yang memiliki wajah bulat, berkulit putih, dan kesehariannya menggunakan hijab. F adalah anak ketiga dari lima bersaudara. F memiliki 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Kegiatan sehari-hari F adalah sebagai ibu rumah tangga dan berjualan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Usia pernikahan F sudah berjalan 10 tahun. Selama masa kuliah mereka berpacaran, hubungan mereka tidak diketahui oleh pihak keluarga F. Selama berpacaran, F tidak pernah membicarakan status F sebagai keturunan Arab yang seharusnya memiliki pasangan hidup dengan satu etnis. Tidak lama kemudian hubungan mereka diketahui pihak keluarga F, yaitu ayah F. Pada saat itu juga ayah F geram dan tidak menyetujui hubungan tersebut, ayah F mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang membuat F sakit hati. F pun hanya terdiam ketika ayahnya menyatakan pernyataan-pernyataan tersebut. Besoknya barulah F memberitahukan Y mengenai tradisi wanita Arab harus menikah dengan etnis yang sama. Meskipun begitu, Y tidak menyerah dan tetap mengajak F untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Dari pengamatan peneliti, keluarga F tergolong sebagai keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah, karena ayah F ialah seorang pensiunan PNS. Alasan lain yang membuat F akhirnya memperjuangkan hubungan mereka sampai ke jenjang pernikahan adalah F yang berpendapat bahwa laki-laki Arab, ketika menjalani pernikahan, kurang

memiliki tanggung jawab terhadap keluarga, sehingga membuat F merasa tidak ada jaminan kebahagiaan ketika menikah dengan laki-laki Arab (Sayyid). Meskipun awalnya tidak disetujui, namun A tidak menyerah mendekati keluarga F. Dimulai dengan sering berkunjung ke rumah F dengan alasan silaturahmi, sering membawa bingkisan. Hal inilah yang seiring berjalannya waktu membuat keluarga F merestui pernikahan F dengan Y. Saat proses pernikahan berlangsung, pernikahan tersebut dilaksanakan di rumah orangtua F. Pihak keluarga besar F tidak satu pun hadir untuk menyaksikan pernikahan tersebut. F merasa kecewa dan sedih karena perlakuan keluarga besar yang begitu tidak memperdulikan pernikahan F, walaupun pernikahan tidak direstui oleh keluarga, namun F menjadi tumpuan keluarga setelah Ayah F meninggal. Semua saudara F tinggal di rumah F dan memenuhi semua kebutuhan saudara F. suami F, Y juga sangat perhatian kepada keluarga F dan mampu menjalin interaksi yang baik juga dengan keluarga-keluarga F lainnya. Kebetulan Y juga berasal dari keluarga yang mapan dan memiliki pekerjaan tetap dan potensial, sehingga sebagian besar saudara F bergantung kepada F dan Y. Hal ini menandakan bahwa keputusan menikah dengan laki-laki dengan non-arab sudah tepat menurut F. Keluarga mereka bahagia, walaupun di awal-awal muncul konflik keluarga. Namun F dan Y mampu mengatasinya. Menurut F konflik keluarga pasti akan muncul di awal-awal memutuskan untuk menikah dengan laki-laki non-arab. Namun, setelah pernikahan berjalan, F

mampu mengatasinya. Dia membuktikan bahwa keputusannya sudah tepat dan mampu menjalani kehidupan keluarga seperti orang lain pada umumnya

Gambaran Partisipan 2

H adalah seorang wanita keturunan Arab yang berusia 23 tahun yang memiliki wajah oval, tubuh kurus, dan berhijab. Aktivitas H sebagai ibu rumah tangga yang mengurus suami dan tinggal bersama mertua. Usia pernikahan H baru berjalan 5 bulan. Awal mula H mengenal suaminya pada saat kuliah dan berada di angkatan yang sama di Universitas. H dan A (suami H) satu kelas dan satu organisasi pada himpunan mahasiswa program studi. Ketika A menyatakan cinta pada H, H belum sepenuhnya yakin untuk menerima A. Masih adanya keraguan dalam benak H untuk menerimanya karena H tidak mudah untuk menerima seseorang menjadi pacarnya. H tipe orang yang pemilih untuk menjalin hubungan. Mereka menjalin hubungan berpacaran selama 5 tahun lalu. A mengetahui H sebagai wanita keturunan Arab yang memang mengharuskan menikah dengan laki-laki keturunan Arab juga, namun mereka masih tetap berhubungan secara sembunyi-sembunyi. Pihak keluarga A sangat menerima H. Sebaliknya, keluarga besar H menolak hubungan H dengan laki-laki non Arab dan memutuskan untuk tidak hadir ke pernikahan H dengan A. H hanya dapat diam, kecewa, dan sedih dengan perlakuan keluarga besarnya. Kedua orangtua H dapat dikatakan sebagai keluarga yang demokratis, yaitu tidak terlalu mengekang pilihan-pilihan anaknya dalam memilih pasangan hidupnya. Tetapi sebenarnya orangtua H tetap ingin H menikah dengan laki-laki keturunan Arab. Namun jika sudah merupakan pilihan H, orangtua HB tidak dapat berbuat banyak. Alasan H sangat ingin memperjuangkan A sampai

akhirnya menikah adalah karena H merasa nyaman dekat dengan A.

Analisis Data

Potensi Konflik dan Deskriminasi Perempuan dalam Pernikahan Etnis Arab

Konsep Perjudohan pada pasangan suami-istri pada etnis arab tentu akan memiliki beberapa efek tertentu, seperti kurang lanngengnya hubungan suami-istri setelah menikah akibat unsur paksaan. Paksaan menikah antara laki-laki dan perempuan akan menimbulkan tekanan psikis dan mental bagi hubungan rumah tangga. Berikut beberapa potensi konflik yang timbul dari pernikahan intra-etnis Arab di Kabupaten Sumbawa Barat:

Konflik dalam kehidupan rumah tangga kerap kali terjadi karena alasan ekonomi atau penghidupan yang layak (Wirawan, 2010). Dalam kehidupan rumah tangga suami biasanya menjadi tulang punggung keluarga dan posisi istri sebagai ibu rumah tangga. Begitu halnya dengan keluarga dalam pernikahan etnis arab, dimana suami yang tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga akan menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Sebagian besar laki-laki dalam pernikahan etnis arab hanya berprofesi sebagai pedagang dan tidak memiliki keahlian tambahan untuk menunjang ekonomi keluarga, sehingga seringkali kebutuhan hidup tidak dapat tercukupi. Hal inilah yang menjadi kesan enggan nya Syarifah menikahi Sayyid karena melihat berbagai pengalaman keluarga dan kerabat yang kesusahan menghidupi istri dan anaknya dengan hanya mengandalkan keahlian berdagang. Oleh karenanya mengapa Syarifah trauma melihat beberapa keluarga dan kerabat yang susah secara materi, serta mengambil metode negosiasi dengan orang tua untuk memilih calon suami yang lebih matang dalam hal pekerjaan dan ekonomi.

Posisi perempuan secara sosial dalam keluarga etnis arab tidaklah terbuka seperti keluarga lain pada umumnya. Sistem keluarga yang sangat patriarkis memungkinkan perempuan untuk tunduk dan patuh pada perintah ayah (orang tua). Posisi terbut menciptakan kesenjangan hak perempuan untuk menentukan pasangan hidup. Keharusan untuk mengikuti perintah orang tua tentu menjadi beban yang cukup berat untuk dijalankan. Ketika orang tua meminta sesuatu, maka otomatis anak akan melakukannya dengan ikhlas. Namun, ikatan pernikahan bukanlah hanya sekedar sebuah perintah sebagai penyempurna iman, tetapi pernikahan ialah kehidupan sehari-hari yang dengan pasangan kita akan mengarungi bahtera rumah tangga sampai maut memisahkan. Oleh karenanya, mengapa beberapa perempuan etnis arab akan memperjuangkan hak untuk memilih pasangan hidup, yang bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan batin, juga mampu memenuhi kebutuhan ekonomi.

Proses perjodohan dalam pernikahan etnis arab biasanya terjadi pada keluarga yang belum saling mengenal satu sama lain. Sementara itu, pada umumnya perkawinan adalah rentetan proses yang panjang hingga menuju pelaminan. De Vito (2007) menyebutkan bahwa pernikahan merupakan rangkaian kegiatan pengenalan, mengenal lebih jauh, dan hubungan yang lebih dekat (intim). Namun, proses pernikahan pada etnis arab hanya menggunakan 2 tahapan, yakni tahap pengenalan dan tahap intimasi. Menurut De Vito pada tahapan ini laki-laki dan perempuan akan berkenalan dan melihat gambaran fisik masing-masing. Namun, pada etnis arab pengenalan akan dimulai dengan *me'ta'aruf*, yakni keluarga dari pihak laki-laki dan perempuan akan bertemu satu sama lain dan saling bertukar informasi

mengenai sigat, karakter, kesukaan, dan lain sebagainya. Setelah dari pertemuan tersebut, maka keluarga kedua belah pihak akan memutuskan kecocokan atau ketidakcocokan anak-anak mereka ke jenjang pernikahan. Kemudian tahap intimasi ialah proses pengambilan keputusan atau komitmen baik laki-laki atau perempuan menuju jenjang pernikahan. Dari 2 tahapan tersebut, keluarga pada etnis arab akan mengecualikan tahap pengenalan lebih jauh, karena perempuan dan laki-laki di etnis arab tidak diperkenankan untuk berpacaran sebelum menikah.

Pernikahan dengan tahapan singkat tentunya akan menimbulkan emosi dan cara berkomunikasi yang tidak sesuai antar-suami istri. Hal ini disebabkan pengecualian hubungan mengenal lebih jauh yang harusnya dilalui sebelum mengambil keputusan untuk ke jenjang pernikahan. Kurangnya waktu berbagi, komunikasi yang kurang intensif akan menimbulkan ketegangan dan konflik antara suami dan istri. Oleh karenanya dibutuhkan waktu yang cukup panjang untuk mengenal satu sama lain.

Konsep perkenalan singkat dan langsung menuju jenjang pernikahan membuat perempuan Syarifah tidak berdaya karena harus patuh terhadap pilihan jodoh orang tua. Perempuan memiliki posisi yang sangat rentan untuk berpendapat dan berbicara mengenai tujuan dan harapan hidup. Begitu juga halnya dengan keputusan untuk menikah. beberapa Syarifah akan bersikap frontal terhadap aturan keluarga dan sebagai lain akan patuh terhadap perintah orang tua.

Perempuan yang berani mengutarakan pendapat dan memutuskan pasangan hidup akan mendapatkan beberapa sanksi sosial. Bagi perempuan yang menikah dengan non-arab akan mendapatkan sanksi pengucilan sosial dari lingkungan keluarga dan menjadi anak terbuang.

Inilah bentuk deskriminasi terhadap perempuan yang masih terjadi di lingkungan keluarga etnis arab. Tekanan sosial dan aturan-aturan yang terlalu kaku membuat sebagian Syarifah berani melangkah dan memutuskan apa yang terbaik bagi hidupnya. Walaupun sanksi sosial mereka terima, namun tetap mereka hadapi dengan tenang. Keluarga yang membuang mereka akan memutuskan hubungan komunikasi dan ikatan kekerabatan. Walaupun kebanyakan dari sanksi tersebut tidak akan bertahan lama, karena setelah kehidupan pernikahan berlangsung. Syarifah dan suaminya akan dikaruniai anak. Dengan sendirinya sanksi-sanksi sosial tersebut akan luntur dan kembali menerima kehadiran anak perempuan dengan tangan terbuka setelah kehadiran anak/cucu.

9 **KESIMPULAN**

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan, bahwa perkawinan pada etnis arab menimbulkan relasi yang timpang. Relasi tersebut menempatkan laki-laki dan perempuan pada tahap yang tidak seimbang dalam mengambil keputusan pada tahap menuju pernikahan. Perempuan merupakan pihak inferior sedangkan pihak superior ialah posisi orang tua yang memegang peran strategis dalam proses pengambilan keputusan anaknya. Tahapan pernikahan yang sangat singkat menimbulkan potensi konflik dan deskriminasi terhadap perempuan dalam pernikahan etnis arab. Mulai dari konflik pemenuhan kebutuhan yang memposisikan laki-laki sebagai tulang punggung keluarga hanya dengan keahlian berdagang, sedangkan posisi perempuan sebagai ibu rumah tangga. Kegiatan tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tuntutan kebutuhan keluarga yang cukup besar akan menimbulkan perselisihan dan konflik dalam keluarga.

Selain itu, proses perkenalan yang cukup singkat antara perempuan dan laki-laki etnis arab menimbulkan rentannya sikap salah paham dan ketegangan antara suami dan istri. Ketegangan tersebut akan menimbulkan konflik komunikasi dan emosi dalam keluarga. Perempuan dalam posisi rentan dalam keluarga etnis arab dipaksa untuk patuh pada aturan keluarga terkait proses pernikahan. Pada proses ini perempuan tidak mampu menolak kehendak orang tua, sehingga terjadi berbagai bentuk deskriminasi terhadap perempuan dalam etnis arab, yaitu pembatasan hak dalam memilih pasangan pernikahan, tekanan sosial terhadap aturan-aturan tertentu dalam keluarga, serta sanksi dan pengucilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Almasyhur, I. A. 2002. Sekitar Kafa'ah Syarifah dan Dasar Hukum Syarifahnya. Jakarta: Yayasan Almustarsyidin.
- Assagaf, M. H. 2000. Derita Putri-Putri Nabi: Studi Historis Kafa'ah Syarifah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- DeVito, Joseph A. 2007. The Interpersonal Communication Book. Edisi 11. Pearson Educations, Inc
- Mahendra P, Angga Intueri. 2013. Komunikasi dan Konflik dalam Pernikahan Campuran (Studi Kasus Komunikasi Antar Pribadi dan Konflik Pasangan Suami Istri Etnis Arab dan Etnis Jawa di Kota Surakarta). Tesis. Universitas Sebelas Maret, hal. 3-4.
- Matsumoto, D., & Juang, L. 2008. Culture and psychology (4th ed.). Boston, MA: Wadsworth Cengage.
- Ragoan, S. dkk. 2017. Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Wanita Keturunan Arab yang Melakukan Pernikahan pada Etnis Lain. Jurnal Psikologi Ulayat, Vol. 4, No. 2, hal-107-121.
- Rahmaniah, Syarifah Ema. 2014. Multikulturalisme dan Hegemoni Politik Pernikahan Endogami: Implikasi dalam Dakwah

Islam. Jurnal Walisongo, Vol. 22, No. 2, hal. 433-456.

Shahab, Yasmine Zaky, 2005. Sistem Kekerabatan Sebagai katalisator Peran Ulama Keturunan Arab di Jakarta. Jurnal Antropologi Indonesia, Vol. 29 No. 2.

Siregar, Hamka. 2009. Pernikahan Endogami pada Komunitas Arab Alawiyun Kota Pontianak. Disertasi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, hal. 20.

Wirawan. 2010. Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian. Jakarta: Salemba Humanika.

Dinamika Perkawinan pada Etnis Arab di Kabupaten Sumbawa Barat Nusa Tenggara Barat

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	anyflip.com Internet Source	7%
2	ejournal.iaidalwa.ac.id Internet Source	2%
3	Submitted to Universitas International Batam Student Paper	1%
4	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Indonesia Student Paper	1%
6	www.scribd.com Internet Source	1%
7	www.coursehero.com Internet Source	1%
8	es.scribd.com Internet Source	<1%
9	repository.uib.ac.id Internet Source	<1%

10	blogjolemo.blogspot.com Internet Source	<1 %
11	repository.unib.ac.id Internet Source	<1 %
12	www.ntbprov.go.id Internet Source	<1 %
13	Sitti Nikmah Marzuki. "Relevansi Kesejahteraan Ekonomi Keluarga dengan Peningkatan Perceraian di Kabupaten Bone", <i>Al-Risalah: Jurnal Hukum Keluarga Islam (Ahwal Al-Syakhsiyah)</i> , 2022 Publication	<1 %
14	anaksosiologi13.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
16	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
17	roseglacelisse.wordpress.com Internet Source	<1 %
18	syafrialmi.wordpress.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Dinamika Perkawinan pada Etnis Arab di Kabupaten Sumbawa Barat Nusa Tenggara Barat

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

RUBRIC: 6TH-8TH SCIENCE ARGUMENT (CER)

CLAIM

Take an arguable position on the scientific topic and develop the essay around that stance.

ADVANCED	The essay introduces a precise, qualitative and/or quantitative claim based on the scientific topic or text(s), regarding the relationship between dependent and independent variables. The essay develops the claim and counterclaim fairly, distinguishing the claim from alternate or opposing claims.
PROFICIENT	The essay introduces a clear, qualitative and/or quantitative claim based on the scientific topic or text(s), regarding the relationship between dependent and independent variables. The essay effectively acknowledges and distinguishes the claim from alternate or opposing claims.
DEVELOPING	The essay attempts to introduce a qualitative and/or quantitative claim, based on the scientific topic or text(s), but it may be somewhat unclear or not maintained throughout the essay. The essay may not clearly acknowledge or distinguish the claim from alternate or opposing claims.
EMERGING	The essay does not clearly make a claim based on the scientific topic or text(s), or the claim is overly simplistic or vague. The essay does not acknowledge or distinguish counterclaims.

EVIDENCE

Include relevant facts, definitions, and examples to back up the claim.

ADVANCED	The essay supplies sufficient relevant, accurate qualitative and/or quantitative data and evidence related to the scientific topic or text(s) to support its claim and counterclaim.
PROFICIENT	The essay supplies relevant, accurate qualitative and/or quantitative data and evidence related to the scientific topic or text(s) to support its claim and counterclaim.
DEVELOPING	The essay supplies some qualitative and/or quantitative data and evidence, but it may not be closely related to the scientific topic or text(s), or the support that is offered relies mostly on summary of the source(s), thereby not effectively supporting the essay's claim and counterclaim.
EMERGING	The essay supplies very little or no data and evidence to support its claim and counterclaim, or the evidence that is provided is not clear or relevant.

REASONING

Explain how or why each piece of evidence supports the claim.

ADVANCED	The essay effectively applies scientific ideas and principles in order to explain how or why the cited evidence supports the claim. The essay demonstrates consistently logical reasoning and understanding of the scientific topic and/or text(s). The essay's explanations anticipate the audience's knowledge level and concerns about this scientific topic.
----------	--

PROFICIENT	The essay applies scientific reasoning in order to explain how or why the cited evidence supports the claim. The essay demonstrates logical reasoning and understanding of the scientific topic and/or text(s). The essay's explanations attempt to anticipate the audience's knowledge level and concerns about this scientific topic.
DEVELOPING	The essay includes some reasoning and understanding of the scientific topic and/or text(s), but it does not effectively apply scientific ideas or principles to explain how or why the evidence supports the claim.
EMERGING	The essay does not demonstrate clear or relevant reasoning to support the claim or to demonstrate an understanding of the scientific topic and/or text(s).

FOCUS

Focus your writing on the prompt and task.

ADVANCED	The essay maintains strong focus on the purpose and task, using the whole essay to support and develop the claim and counterclaims evenly while thoroughly addressing the demands of the prompt.
PROFICIENT	The essay addresses the demands of the prompt and is mostly focused on the purpose and task. The essay may not acknowledge the claim and counterclaims evenly throughout.
DEVELOPING	The essay may not fully address the demands of the prompt or stay focused on the purpose and task. The writing may stray significantly off topic at times, and introduce the writer's bias occasionally, making it difficult to follow the central claim at times.
EMERGING	The essay does not maintain focus on purpose or task.

ORGANIZATION

Organize your writing in a logical sequence.

ADVANCED	The essay incorporates an organizational structure throughout that establishes clear relationships among the claim(s), counterclaims, reasons, and evidence. Effective transitional words and phrases are included to clarify the relationships between and among ideas (i.e. claim and reasons, reasons and evidence, claim and counterclaim) in a way that strengthens the argument. The essay includes an introduction and conclusion that effectively follows from and supports the argument presented.
PROFICIENT	The essay incorporates an organizational structure with clear transitional words and phrases that show the relationship between and among ideas. The essay includes a progression of ideas from beginning to end, including an introduction and concluding statement or section that follows from and supports the argument presented.
DEVELOPING	The essay uses a basic organizational structure and minimal transitional words and phrases, though relationships between and among ideas are not consistently

clear. The essay moves from beginning to end; however, an introduction and/or conclusion may not be clearly evident.

EMERGING

The essay does not have an organizational structure and may simply offer a series of ideas without any clear transitions or connections. An introduction and conclusion are not evident.

LANGUAGE

Pay close attention to your tone, style, word choice, and sentence structure when writing.

ADVANCED

The essay effectively establishes and maintains a formal style and objective tone and incorporates language that anticipates the reader's knowledge level and concerns. The essay consistently demonstrates a clear command of conventions, while also employing discipline-specific word choices and varied sentence structure.

PROFICIENT

The essay generally establishes and maintains a formal style with few possible exceptions and incorporates language that anticipates the reader's knowledge level and concerns. The essay demonstrates a general command of conventions, while also employing discipline-specific word choices and some variety in sentence structure.

DEVELOPING

The essay does not maintain a formal style consistently and incorporates language that may not show an awareness of the reader's knowledge or concerns. The essay may contain errors in conventions that interfere with meaning. Some attempts at discipline-specific word choices are made, and sentence structure may not vary often.

EMERGING

The essay employs language that is inappropriate for the audience and is not formal in style. The essay may contain pervasive errors in conventions that interfere with meaning, word choice is not discipline-specific, and sentence structures are simplistic and unvaried.